

Gender Equality Awareness Program for the Community in Pondok Labu Subdistrict, South Jakarta

Penyuluhan Kesetaraan Gender bagi Masyarakat di Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan

Dini Putri Saraswati^{*1}, Anindita Lintangdesi Afriani², Drina Intyaswati², Kumala Hayati²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

E-mail: diniputrisaraswati@upnvi.ac.id¹

Abstract

The issue of gender inequality is still a significant problem in society, including in Pondok Labu Subdistrict, South Jakarta. Women often experience double burdens and limited participation in the public and domestic spheres. Given the importance of this issue, a community service activity is conducted to enhance public understanding of gender equality, with a focus on families and communities. The methods used are lectures and interactive discussions, preceded by observation, field research, and pre-tests to identify participants' initial understanding. Counselling targets subdistrict officials, local communities, housewives, and family heads with materials related to gender, stereotypes, and the role of women. The results of the post-test showed a 20% increase in participants' understanding. This activity proves that a community-based educational approach is effective in increasing gender awareness. These results are crucial as a foundation for enhancing the role of families and communities in fostering a more inclusive and gender-sensitive environment.

Keywords: Community, gender equality, Pondok Labu Subdistrict

Abstrak

Isu ketidaksetaraan gender masih menjadi permasalahan yang signifikan di masyarakat, termasuk di Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan. Perempuan sering mengalami beban ganda dan keterbatasan partisipasi di ranah publik maupun domestik. Berdasarkan pentingnya isu ini, kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait kesetaraan gender, dengan fokus pada keluarga dan komunitas. Metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi interaktif, didahului dengan observasi, riset lapangan, dan pre-test untuk mengidentifikasi pemahaman awal peserta. Penyuluhan menasarkan perangkat kelurahan, komunitas lokal, IRT, dan kepala keluarga dengan materi seputar gender, stereotip, dan peran perempuan. Hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 20%. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kesadaran gender. Hasil ini penting sebagai dasar bagi penguatan peran keluarga dan komunitas dalam membangun lingkungan yang lebih inklusif dan ramah gender.

Kata kunci: Kelurahan Pondok Labu, Kesetaraan gender, komunitas

1. PENDAHULUAN

Isu kesetaraan gender merupakan isu yang cukup sering diperbincangkan dewasa ini. Istilah gender berbeda dengan istilah *sex* atau jenis kelamin di mana jenis kelamin lebih melihat perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis, sementara gender menyoroti kepada perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan peran sosial yang juga dikonstruksikan secara sosial. Peran-peran sosial yang dilakukan oleh baik laki-laki dan perempuan tidak terbatas hanya dapat dilakukan salah satu jenis kelamin karena dapat berkembang dan dipelajari oleh keduanya seiring dengan berjalaninya waktu (Kartini & Maulana, 2019).

Secara global, permasalahan terkait kesetaraan gender termasuk ke dalam pemenuhan hak asasi manusia (HAM) karena seluruh individu, baik laki-laki maupun perempuan, berhak untuk menikmati hak-hak dasar. Pemenuhan HAM ini tentu dapat menciptakan lingkungan yang

lebih adil dan damai. Oleh karena itu, isu kesetaraan gender juga dituangkan ke dalam poin-poin pada *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu pada poin kelima, yaitu kesetaraan gender yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender serta pemberdayaan bagi seluruh perempuan (United Nations, n.d.).

Ketidaksetaraan gender menghambat pertumbuhan ekonomi sekaligus mengancam keamanan manusia. Perempuan sering kali menjadi korban dalam perdagangan manusia, eksplorasi seksual, femisida, hingga aborsi yang dipaksakan. Jika kekerasan terhadap perempuan seperti ini dibiarkan, maka akan menimbulkan ketidakseimbangan demografi serta ketidakstabilan ekonomi yang berujung kepada ketidakamanan global. Selain itu, laki-laki dan perempuan masih sering mengalami ketidakseimbangan hak dan kewajiban akibat adanya diskriminasi gender yang dapat mengakibatkan perlakuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, anggapan bahwa kodrat perempuan yang terbatas pada urusan rumah tangga membuat perempuan memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas di luar rumah. Dalam banyak kasus, upah pekerja perempuan dihargai jauh di bawah upah pekerja laki-laki atau bahkan perempuan menemui kesulitan ketika harus mengajukan kredit bank untuk memulai usaha (Wani & Dastidar, 2018).

Di Indonesia sendiri, menurut *Gender Inequality Index* (GII), ketimpangan gender pada tahun 2019 secara umum berada pada peringkat 121 dari 162 negara. Komisi Nasional (Komnas) Perempuan pada tahun 2019 juga melaporkan bahwa kekerasan fisik terhadap perempuan mencapai 431.471 kasus dan angka ini diprediksi akan terus meningkat seiring dengan anggapan bahwa laki-laki memiliki derajat kedudukan yang lebih tinggi dibanding perempuan, sehingga menjadi justifikasi dalam perilaku kekerasan terhadap perempuan (Mustakimah et al., 2023). Sementara itu, data Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) Jakarta tahun 2023 menunjukkan bahwa Jakarta Selatan mencatat angka ketimpangan tertinggi dibandingkan wilayah lain, yaitu sebesar 0,328, meningkat signifikan dari 0,254 pada tahun sebelumnya. Kenaikan ini mencerminkan memburuknya kondisi kesetaraan gender di wilayah tersebut, baik dalam akses pendidikan, kesempatan kerja, maupun partisipasi perempuan dalam kehidupan publik. Dibandingkan wilayah lain yang justru mengalami penurunan IKG, Jakarta Selatan menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dan membutuhkan perhatian khusus (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2024).

Sementara itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya yang berkaitan dengan penyuluhan terkait kesetaraan gender lebih banyak dilaksanakan di kota lain. Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Damanik dan Sukmana (2025) berfokus kepada kekerasan berbasis gender (KBG), terutama di kalangan remaja yang sedang memasuki usia pubertas. Oleh karena itu, kegiatan ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Harapan Mandiri di Medan. Sementara itu, di Rokan Hilir juga dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai kesetaraan gender yang ditujukan untuk ibu rumah tangga (IRT) agar membantu kesehatan mental para IRT dalam mengurus keluarga dan rumah tangga. Kegiatan ini diharapkan dapat memberi kesadaran kepada para IRT bahwa beban pengasuhan anak serta penanganan rumah tangga tidak hanya berada di pundak perempuan, tetapi juga laki-laki (Putri et al., 2024). Selain membantu dalam meningkatkan kesadaran para perempuan dalam pembagian peran di keluarga dan rumah tangga, penyuluhan terkait kesetaraan gender juga dapat berfungsi untuk mengurangi angka kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) seperti kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Putri et al. (2022) di Padang. Kegiatan ini melibatkan para kader posyandu, petugas puskesmas, akademisi, serta IRT untuk memberikan pemahaman dasar mengenai tanda-tanda KDRT dan apa yang harus dilakukan untuk mencegahnya serta menanganinya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya yang berlokasi di kota-kota lain menunjukkan bahwa belum ada kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai kesetaraan gender di DKI Jakarta. Meskipun DKI Jakarta merupakan ibu kota Indonesia, bukan berarti bahwa DKI Jakarta sudah mencapai kesetaraan gender karena berdasarkan data di atas justru DKI Jakarta, utamanya Jakarta Selatan, masih menghadapi ketimpangan dalam kondisi

kesetaraan gender. Oleh karena itu, kondisi ini semakin menegaskan urgensi dilaksanakannya program penyuluhan kesetaraan gender di Jakarta Selatan sebagai langkah awal untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, membongkar stereotip peran gender, dan mendorong terciptanya relasi sosial yang lebih adil dan setara. Berdasarkan penuturan perwakilan dari Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan, isu ketimpangan gender masih menjadi masalah karena banyaknya masyarakat yang belum memahami mengenai gender, sehingga menimbulkan permasalahan seperti kekerasan maupun kelompok perempuan yang sulit berdaya secara ekonomi. Hal ini menyebabkan Tim Pengabdi memilih untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan.

2. METODE

Dalam mencapai tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Tim Pengabdi melaksanakan penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi. Tim Pengabdi memutuskan untuk menggunakan metode-metode tersebut karena target kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan masyarakat Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan yang terdiri dari para perangkat kelurahan, anggota komunitas masyarakat, IRT dan kepala keluarga, sehingga metode yang digunakan sifatnya lebih interaktif. Adapun proses pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terbagi ke dalam enam tahapan utama, yaitu identifikasi masalah, riset permasalahan, penyusunan materi, pengorganisasian acara, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan.

Dalam tahapan identifikasi masalah, Tim Pengabdi melakukan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada di Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan. Identifikasi dilakukan dengan berdiskusi dengan perwakilan dari Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan. Identifikasi masalah ini akan membantu Tim Pengabdi dalam memahami permasalahan yang dihadapi para masyarakat terkait ketidaksetaraan gender di Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan. Setelah melaksanakan identifikasi masalah, Tim Pengabdi melakukan riset terkait permasalahan yang dihadapi. Riset dilakukan melalui metode pengamatan. Hasil riset dapat membantu Tim Pengabdi untuk merumuskan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan ketidaksetaraan gender yang dialami oleh masyarakat di Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan. Berdasarkan riset, ditemukan bahwa permasalahan utama yang dialami oleh masyarakat Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan terkait ketidaksetaraan gender adalah ketidaksetaraan pembagian peran dalam rumah tangga serta adanya KDRT di beberapa rumah tangga.

Tahapan selanjutnya dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah tahapan penyusunan materi penyuluhan. Tim Pengabdi harus menyusun materi penyuluhan yang tepat dan relevan dengan masalah ketidaksetaraan gender yang dihadapi oleh masyarakat Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan. Materi penyuluhan harus disusun secara sistematis dan mudah dipahami oleh target peserta penyuluhan. Mengingat target kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah masyarakat Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan yang memiliki latar belakang pendidikan dan usia yang beragam, maka Tim Pengabdi menyusun materi yang bisa diterima oleh seluruh target kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Materi penyuluhan didesain agar masyarakat Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan mudah memahami isi materi tersebut, seperti dengan penggunaan contoh sederhana yang relevan dengan kehidupan rumah tangga sehari-hari dan penggunaan kata-kata yang mudah dipahami. Tim Pengabdi menyampaikan materi tentang pengertian gender, stereotip gender, peran perempuan di masyarakat, pentingnya pendidikan gender, serta kesetaraan gender di komunitas. Setelah materi penyuluhan disusun, Tim Pengabdi mengorganisir acara penyuluhan. Acara penyuluhan harus direncanakan dengan matang, termasuk waktu, tempat, dan peserta yang diundang. Tim Pengabdi juga harus memastikan bahwa alat bantu presentasi dan materi penyuluhan sudah siap dan sesuai dengan kebutuhan acara. Tim Pengabdi memutuskan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada Selasa, 14 Januari 2025. Kegiatan dilaksanakan di

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Pinang Pola, Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan dengan melibatkan 30 orang yang terdiri dari para perangkat kelurahan, komunitas masyarakat, IRT, dan kepala keluarga.

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Tim Pengabdi melakukan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan dasar para peserta terkait isu kesetaraan gender. *Pre-test* dilakukan secara anonim yang terdiri dari 15 pertanyaan pilihan ganda dan satu pertanyaan *open-ended*. Setelah dilakukan *pre-test*, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan. Pada saat acara dimulai, Tim Pengabdi harus memastikan bahwa seluruh peserta dapat memahami materi penyuluhan dengan baik. Tim Pengabdi berusaha untuk melakukan komunikasi dengan para peserta dengan baik dan mengajukan pertanyaan terkait materi penyuluhan agar lebih interaktif. Tim Pengabdi menghindari bahasa dan sikap yang menimbulkan jarak antara Tim Pengabdi dengan para peserta. Selain itu, Tim Pengabdi juga berusaha untuk merangkul seluruh peserta karena banyak peserta yang merasa bahwa isu ini lebih cocok untuk peserta perempuan saja. Lebih lanjut, Tim Pengabdi mengajak para peserta untuk berdiskusi dan merangsang keterlibatan para peserta dengan melakukan sesi tanya jawab.

Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat selesai dilaksanakan, Tim Pengabdi melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan melalui *post-test* yang didistribusikan kepada seluruh peserta. *Post-test* terdiri dari 16 soal yang sama dengan *pre-test* dan dilakukan secara anonim juga untuk mengetahui pemahaman para peserta setelah mengikuti penyuluhan. Tim Pengabdi berharap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak berhenti setelah pelaksanaan penyuluhan ini, namun dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para perangkat kelurahan dan komunitas masyarakat, sehingga pemahaman mengenai kesetaraan gender dapat mewujudkan lingkungan yang ramah gender serta meningkatkan kesadaran masyarakat terkait kesetaraan gender, terutama di lingkup komunitas dan rumah tangga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Pentingnya Kesetaraan Gender di Lingkup Masyarakat di Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan

Perempuan sering kali dibebankan peran yang sangat banyak di dalam rumah tangga, mulai dari pengasuhan anak, pemenuhan kebutuhan suami dan keluarga, hingga penyelesaian permasalahan rumah tangga. Dengan berbagai peran yang dilakukan perempuan tersebut, tidak jarang perempuan masih mengalami diskriminasi dan ketidakberdayaan di masyarakat, misalnya anggapan bahwa perempuan tidak memiliki kewajiban untuk mengejar pendidikan tinggi serta kurangnya keterwakilan suara perempuan di masyarakat karena dianggap kurang relevan. Bahkan, menurut Kibtyah (2014), dalam budaya Jawa pun, perempuan sering dianggap sebagai '*konco wingking*' atau teman yang berada di belakang saja, sehingga semakin mengecilkan peran perempuan di masyarakat. Posisi perempuan yang rentan ini berpotensi untuk menimbulkan kekerasan terhadap perempuan, seperti KDRT dan pelecehan seksual. Untuk mengurangi risiko dari dampak buruk ketidaksetaraan gender, diperlukan pendidikan gender di lingkup keluarga karena keluarga merupakan lingkup yang paling kecil dalam masyarakat (Kusumawati et al., 2021).

Peserta penyuluhan merupakan para perangkat kelurahan, komunitas masyarakat, IRT, dan kepala keluarga di Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan dengan rentang usia 30-50 tahun. Latar belakang pendidikan peserta juga beragam, dengan pendidikan paling rendah merupakan lulusan SMA dan pendidikan paling tinggi merupakan lulusan sarjana (S1). Peserta juga memiliki pekerjaan yang beragam, seperti IRT, guru, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pegawai swasta, dan lain sebagainya. Para peserta diberikan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan dasar mengenai kesetaraan gender. *Pre-test* berisi 16 soal, seperti pengertian mengenai kesetaraan gender, contoh kesetaraan gender, pengertian mengenai stereotip gender, contoh

stereotip gender, pandangan perempuan dalam komunitas, dan lain sebagainya. Hasil *pre-test* rata-rata menunjukkan pemahaman peserta mencapai 60%.



Gambar 1. Proses pengisian *pre-test*

Penyuluhan Kesetaraan Gender di Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan

Pada kegiatan penyuluhan kesetaraan gender, Tim Pengabdi memberikan materi terkait pentingnya memahami kesetaraan gender. Tim Pengabdi juga menegaskan bahwa peserta laki-laki tidak perlu malu dalam mengikuti penyuluhan ini karena penyuluhan ini memang dirancang untuk dapat diikuti oleh semua jenis kelamin. Tim Pengabdi membuka penyuluhan dengan memberikan pengertian mengenai gender. Masih banyak peserta yang kesulitan membedakan gender dan jenis kelamin. Peserta mengira gender merupakan jenis kelamin dalam bahasa Inggris, padahal keduanya memiliki definisi yang berbeda. Setelah dijelaskan bahwa perbedaannya terletak pada ciri-ciri secara biologis dan peran di masyarakat, para peserta menjadi lebih paham mengenai gender.

Selanjutnya, Tim Pengabdi menjelaskan mengenai stereotip gender yang terjadi akibat kegagalan pemahaman mengenai gender, sehingga baik laki-laki maupun perempuan sering kali diidentikkan dengan karakteristik tertentu, misalnya laki-laki merupakan individu yang kuat, sehingga pantang menangis dan perempuan lebih cocok mengerjakan pekerjaan domestik. Stereotip gender dapat menyebabkan diskriminasi dan *labelling* yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan. Para peserta juga menyetujui bahwa stereotip gender ini sering terjadi di kehidupan rumah tangga mereka, sehingga hubungan antara suami dan istri menjadi kurang harmonis. Oleh karena itu, Tim Pengabdi memberikan saran untuk menghindari stereotip gender dengan cara saling menghargai peran masing-masing dan tidak saling menyalahkan. Seorang suami dapat membantu istrinya untuk meringankan pekerjaan rumah tangga, sementara seorang istri dapat bekerja di luar untuk membantu suaminya mencari nafkah.

Tim Pengabdi juga menjelaskan peran perempuan, khususnya IRT di masyarakat. Melalui contoh *public figure*, seperti R. A. Kartini, Najwa Shihab, dan Retno Marsudi, perempuan

dapat berdaya dan menjadi pemimpin. Hal ini menginspirasi para peserta perempuan karena mereka merasa perannya di masyarakat kurang diapresiasi, terlebih peserta perempuan mayoritas merupakan IRT. Tim Pengabdi meyakinkan mereka bahwa IRT juga memiliki peran yang sangat besar dan tidak kalah dengan peran yang telah dilakukan oleh para contoh *public figure* perempuan yang telah disebutkan karena peran penting IRT sebagai pendidik bagi anak-anaknya agar kelak menjadi pribadi yang bermanfaat di masyarakat.

Materi yang terakhir yaitu kesetaraan gender di lingkup komunitas karena sebagian peserta juga merupakan anggota dari komunitas masyarakat, seperti Lembaga Musyawarah Kelurahan (LMK), Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (FKDM), Pembina Kesejahteraan Keluarga (PKK), Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM), dan Karang Taruna. Para anggota dari komunitas ini sebenarnya sudah banyak yang melibatkan perempuan dalam kegiatannya, namun masih banyak juga yang belum memberikan ruang bagi perempuan untuk berekspresi, misalnya beberapa komunitas yang ketuanya masih dijabat oleh laki-laki serta pelibatan perempuan yang masih terbatas pada peran tertentu, seperti sekretaris atau seksi konsumsi. Tim Pengabdi menjelaskan bahwa pemahaman mengenai kesetaraan gender di komunitas akan membantu menciptakan sebuah lingkungan yang inklusif dan ramah gender, sehingga setiap anggota akan merasa dihargai eksistensi dan pendapatnya.



Gambar 2. Tim Pengabdi menyampaikan materi terkait isu kesetaraan gender
Hasil dari Penyuluhan Kesetaraan Gender di Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan

Setelah pemaparan dari Tim Pengabdi selesai, selanjutnya adalah sesi tanya jawab dengan para peserta. Para peserta sangat antusias untuk bertanya. Pertanyaan yang diajukan antara lain adalah mengenai cara mendidik anak agar lebih *aware* dengan isu kesetaraan gender karena anak-anak cenderung lebih ekspresif, cara menghadapi pandangan para feminis yang terlalu berlebihan hingga memandang rendah laki-laki, serta cara membagi peran di rumah tangga. Dalam menjawab pertanyaan tersebut, Tim Pengabdi memberikan berbagai contoh yang aplikatif. Misalnya, untuk pertanyaan pertama Tim Pengabdi memberikan saran untuk menstimulasi anak dengan berbagai macam permainan karena permainan tidak mengenal jenis kelamin. Sementara itu, untuk pertanyaan kedua Tim Pengabdi menyetujui bahwa isu kesetaraan gender bisa menjadi sangat sensitif dan liar jika tidak disikapi dengan bijaksana. Oleh karena itu, Tim Pengabdi memberikan penekanan bahwa kesetaraan gender bukan berarti satu jenis kelamin lebih rendah daripada jenis kelamin yang lainnya, namun masing-masing dapat berbagi peran untuk meringankan beban satu sama lain. Jawaban ini kemudian juga secara tidak langsung berkaitan dengan pertanyaan selanjutnya di mana Tim Pengabdi memberikan contoh paling sederhana melalui keterlibatan suami dalam pengasuhan anak dan urusan rumah tangga serta dukungan istri terhadap suami dengan tidak terlalu banyak menuntut dan jika perlu membantu suami dalam mencari nafkah.



Gambar 3. Sesi tanya jawab

Setelah sesi diskusi, kegiatan selanjutnya adalah *post-test* untuk menguji pemahaman peserta mengenai penyuluhan yang telah diberikan. *Post-test* terdiri dari 16 pertanyaan yang sama dengan *pre-test*. Dalam *post-test* tersebut, hasilnya pemahaman peserta mengenai isu kesetaraan gender meningkat menjadi 80%. Angka ini belum dapat dikatakan sempurna, namun sudah cukup untuk menjadi indikator keberhasilan kegiatan penyuluhan karena terjadi peningkatan sebesar 20% dari *pre-test*. Tim Pengabdi berharap ke depannya masyarakat dapat mengimplementasikan apa yang telah didapat dari kegiatan penyuluhan ini agar semakin banyak masyarakat di Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan yang memahami tentang isu kesetaraan gender, sehingga mengurangi kasus KDRT dan diskriminasi.



Gambar 4. Tim Pengabdi bersama para peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan gender di lingkup keluarga dan komunitas. Kegiatan ini dilaksanakan melalui enam tahapan utama, yakni identifikasi masalah, riset, penyusunan materi, pengorganisasian acara, pelaksanaan penyuluhan, dan evaluasi kegiatan. Berdasarkan hasil identifikasi dan riset lapangan, permasalahan utama yang dihadapi masyarakat setempat terkait ketidaksetaraan gender mencakup ketimpangan pembagian peran dalam rumah tangga serta masih adanya kasus KDRT.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, Tim Pengabdi menyusun dan menyampaikan materi penyuluhan yang relevan, mudah dipahami, dan sesuai dengan latar belakang peserta yang beragam. Materi meliputi pengertian gender, stereotip gender, peran perempuan di masyarakat, pendidikan gender dalam keluarga, serta kesetaraan gender di komunitas. Penyuluhan dilakukan secara interaktif melalui ceramah dan diskusi dengan pendekatan yang inklusif agar dapat diterima oleh peserta laki-laki maupun perempuan. Sesi diskusi memperlihatkan antusiasme peserta dalam menggali isu-isu seputar peran gender, pola asuh anak, serta pembagian peran dalam rumah tangga.

Sebelum dan sesudah kegiatan, dilakukan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur efektivitas penyuluhan. Hasil *pre-test* menunjukkan pemahaman peserta pada angka rata-rata 60%, sedangkan hasil *post-test* meningkat menjadi 80%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil memperkuat pemahaman peserta terhadap isu kesetaraan gender. Peserta, terutama perempuan yang berstatus sebagai IRT, merasa lebih dihargai perannya dan lebih percaya diri dalam berpartisipasi di masyarakat. Di sisi lain, peserta laki-laki juga mulai menyadari pentingnya pembagian peran yang adil dalam rumah tangga.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan ini memberikan kontribusi positif dalam membangun kesadaran kritis masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender. Tim Pengabdi berharap kegiatan ini tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan, tetapi dapat ditindaklanjuti oleh para perangkat kelurahan dan komunitas masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang ramah gender, inklusif, serta bebas dari kekerasan dan diskriminasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdi mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta (UPNVJ) yang telah memberi dukungan finansial terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui hibah program UPNVJ Community Territory (UCT). Selain itu, Tim Pengabdi juga berterima kasih kepada seluruh pihak dari Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan, termasuk Lurah Pondok Labu, Jakarta Selatan, Bapak Nachnoer Vernier Atom, Arss. beserta jajarannya dan para mahasiswa UPNVJ yang telah berkontribusi dalam kegiatan ini, yaitu Ariel Irlanes O. S. dan Sabrina Nur Asridha.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Provinsi DKI Jakarta menurut kabupaten/kota, 2021-2023. Retrieved May 27, 2025, from <https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTI50SMy/indeks-ketimpangan-gender-ikg-provinsi-dki-jakarta-menurut-kabupaten-kota.html>.
- Damanik, F. H. S. & Sukmana, O. (2025). Meningkatkan pengetahuan tentang kekerasan berbasis gender melalui penyuluhan. *J. A. I.: Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(1), 379-387.
- Kartini, A. & Maulana, A. (2019). Redefinisi gender dan seks. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 12(2), 217-239.
- Kibtyah, M. (2014). Peran konseling keluarga dalam menghadapi gender dengan segala permasalahannya. *Sawwa*, 9(2), 361-380.
- Kusumawati, E. D., Sasmini, & Firdausy, A. G. (2021). Pendidikan mengenai kesetaraan gender dan anti kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(1), 100-110. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i1.9048>.
- Mustakimah, L., Huriani, Y., & Zulaeha, E. (2023). Tantangan mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) tentang kesetaraan gender pada masyarakat desa. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 4(1), 12-29. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v4i1.25462>.
- Putri, A. P., Tambunan, P., Saldha, G. V., Fitriani, C. C., & Arianti, F. R. (2022). Program pengabdian masyarakat edukasi KDRT melalui kesetaraan gender. *JPIK (Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan)*, 1(2), 54-58. <https://doi.org/10.33757/jpik.v1i1.14>.
- Putri, A. M., Marsya, U., Puji, A. A., Haris, A., Ahyaruddin, M., Asnawi, M., & Fitria, S. (2024). Penyuluhan edukasi kesetaraan gender untuk kesehatan mental bagi ibu rumah tangga di Desa Tangga Batu. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 8(3), 577-581. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v8i3.7220>.
- United Nations. (n.d.). The 17 goals. Retrieved May 27, 2025, from <https://sdgs.un.org/goals>.
- Wani, Z. A. & Dastidar, R. G. (2018). Gender inequality – A global issue. *International Journal of Research*, 5(19), 383-395.